

PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ANAK DALAM BUKU ORANGTUANYA MANUSIA KARYA MUNIF CHATIB

Wulansari

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
w.sari1256@gmail.com

ABSTRACT

The research was conducted because of the researcher's interest in examining more deeply the work of Munif Chatib. This study aims to; (1) Knowing and describing teaching ethics in moral education for children in Munif Chatib's Human Parents Book. (2) Knowing and describing the special methods of moral education for children in Munif Chatib's parents book Manusia by Munif Chatib. (3) Knowing and describing the relevance of the concept of child education by Munif Chatib with Islamic child education. The research method used is data collection techniques and data analysis techniques, data validity checking techniques which include triangulation. The results of this research can be concluded that: 1) Ethics of teaching in the moral education of children in the human parents book by Munif Chatib, including; first, the lack of equal distribution of education. National education has not been able to guarantee equitable distribution of educational opportunities for every prospective student, either in the slow learner category or slow in receiving knowledge information, especially for children with special needs. Second, the lack of parental attention to children. 2) The special method of moral education for children in the book Human by Munif Chatib's parents, child education is an effort that is oriented towards student growth and development not only academic achievement and protects and guarantees dignified and comprehensive human beings from all human intelligence (children). 3) The relevance of the concept of Munif Chatib's children's education with Islamic children's education is; a) the essence of his Islamic children's education, that children are the work of the Supreme Lord, entrusted by Allah SWT to parents. b) children born with a divine nature can be educated, because children have the potential to become a pleasant dream, when given a good education, and vice versa, c) make the family the first child's education which is directed towards religious cultivation, aqidah, worship, and based morals. Al-Qur'an and the words of the Prophet Muhammad. d) teachers who always try to educate based on a sincere attitude. The thought of Islamic children's education, he strives to provide the best education for children both in the family and school environment, which is based on Islamic children's education.

Keyword : Moral Education, Children

ABSTRAK

Penelitian dilakukan karena ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih mendalam lagi tentang karya Munif Chatib, Penelitian ini bertujuan untuk; (1) Mengetahui dan mendiskripsikan Etika mengajar dalam pendidikan Akhlak Terhadap Anak Dalam Buku Orangtuanya Manusia Karya Munif Chatib. (2) Mengetahui dan mendiskripsikan metode khusus pendidikan akhlak terhadap anak dalam buku orangtuanya Manusia Karya Munif Chatib. (3) Mengetahui dan mendiskripsikan relevansi konsep pendidikan anak karya Munif Chatib dengan pendidikan anak Islami. Metode Penelitian yang digunakan yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data yang meliputi triangulasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu: 1) Etika mengajar dalam pendidikan akhlak terhadap anak dalam buku orang tuanya manusia karya Munif Chatib diantaranya; *pertama*, kurangnya pemerataan pendidikan. Pendidikan nasional belum mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan pada setiap calon peserta didik, baik yang berkategori *slow learner* atau lambat dalam menerima informasi pengetahuan, terutama bagi anak yang berkebutuhan khusus. *Kedua*, kurangnya perhatian orangtua terhadap anak. 2) Metode khusus pendidikan akhlak terhadap anak dalam buku orangtuanya Manusia Karya Munif Chatib, pendidikan anak adalah usaha yang berorientasi pada tumbuh kembang murid bukan hanya prestasi akademik serta

melindungi dan menjamin manusia yang bermartabat serta menyeluruh dari semua kecerdasan manusia (anak). 3) Relevansi konsep pendidikan anak Munif Chatib dengan pendidikan anak Islami ialah; a) esensi pendidikan anak islami beliau, bahwa anak merupakan karya Maha Agung Tuhan yang diamanahkan Allah SWT kepada orangtua. b) anak dilahirkan dengan *fitrah ilahiyah* dapat dididik, karena anak potensial menjadi impian yang menyenangkan, manakala diberi pendidikan dengan baik, begitu juga sebaliknya, c) menjadikan keluarga sebagai pendidikan anak pertama yang diarahkan untuk penanaman keagamaan, aqidah, ibadah, dan akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an dan sabda Rasulullah SAW. d) guru yang selalu berusaha mendidik dilandaskan pada sikap ikhlas. Pemikiran pendidikan anak islami beliau berupaya untuk memberikan pendidikan terbaik untuk anak baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, yang dilandaskan pada pendidikan anak Islami.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan hanya merupakan penyampaian materi yang hampa dari nilai-nilai spiritual, padahal ilmu pengetahuan lebih berbahaya jika tidak dihiasi dengan akhlak mulia. Sedangkan pendidikan akhlak adalah proses mendidik, memelihara, membentuk, memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang di sarankan pada ajaran-ajaran Islam. Dalam sistem pendidikan Islam menekankan pada pendidikan akhlak yang seharusnya di miliki oleh seorang muslim agar memiliki kepribadian seorang muslim.

Muhammad Athiyah al-Abasyi menjelaskan: "pendidikan budi pekerti jiwa adalah jiwa dari pendidikan Islam mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan".

Pendidikan akhlak terhadap anak sangat penting. Karena, dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan sebuah masa yang paling penting, sekaligus merupakan masa yang sangat berbahaya. Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh para orangtua, maka nantinya anak tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik. Sebab, seorang anak pada hakikatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya cenderung kearah salah satu dari keduanya jadi keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena yang terjadi dalam keluarga sangat membawa pengaruh terhadap kehidupan anak.

Keluarga (orangtua) tidak sepenuhnya mampu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya secara sempurna, maka dari itu dibutuhkan lembaga pendidikan formal atau sekolah untuk menumbuh kembangkan potensi anak. Sekolah sebagai tempat pendidikan kedua setelah keluarga, merupakan sebuah lembaga yang sangat penting bagi anak dalam upaya mengajarkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup anak. Seiring dengan perkembangan zaman masa kini, banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh umat manusia. Ini semua disebabkan karena adanya kemunduran moral umat manusia dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat. Dengan adanya pendidikan akhlak anak, seharusnya umat manusia harus menjadi lebih baik, karena sejak kecil umat manusia telah dibekali dengan pendidikan akhlak. Namun pada kenyataannya, banyak dari umat manusia pada zaman modern ini yang banyak mengalami krisis akhlak. Ini semua disebabkan adanya perkembangan teknologi yang begitu cepat.

Strategi (rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan) yang harus dilakukan oleh orangtua maupun oleh guru dalam mendidik akhlak kepada anak, sebaiknya menggunakan salah satunya sikap yang baik, tanpa adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik pendidikan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi kewajiban orangtua dan guru untuk

memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula. Oleh karena itu, akhlak pada masa anak-anak sangatlah penting, agar anak memiliki bekal untuk hidup selanjutnya. Pendidikan akhlak harus dilakukan sejak dini, sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh lingkungan yang tidak paralel dengan tuntunan agama.

Ayat Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Anak pada hakikatnya cenderung pada kebaikan, ada faktor-faktor tertentu yang menyebabkan mereka tiba-tiba berperangai buruk, kasar, atau memusuhi orangtuanya. Pola pikir atau paradikma bahwa hakikatnya anak punya fitrah kebaikan sangat penting dimiliki oleh semua orangtua karena akan membangkitkan optimisme bahwa anak kita yang sudah terlanjur berperangai buruk, akan punya kesempatan untuk berubah menjadi baik. Seorang anak ibarat kertas putih, apabila kertas itu ditulis dengan tinta warna merah, maka kertas menjadi merah, apabila kertas ditulis warna hijau, maka kertas menjadi hijau. Semua bergantung pada pola pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Maka dari itu diperlukan sebuah strategi dalam mendidik anak, agar anak nantinya mempunyai akhlak yang mulia yang bisa membanggakan orang tuanya dan bisa menjadi syafa'at kelak di akhirat nanti.

Menurut Munif Chatib pendidikan anak dimulai pada orang tua karena orangtua adalah konsumen pendidikan yang penting di sebuah sekolah selain para siswa. Paradikma orangtua tidak sama dengan paradikma sekolah, biasanya banyak konflik yang terjadi diantara orangtua dan sekolah, anak menjadi korban. Pada hakikatnya setiap anak cenderung ke arah kebaikan, seorang anak mempunyai fitrah kebaikan yang sangat penting dimiliki oleh semua orangtua, Perilaku orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Ibnu khaldun seperti dikutip oleh Hasan Syamsi Basya menyebutkan bahwa anak yang dididik akan cenderung tumbuh menjadi orang yang suka berbuat kasar, tidak mampu mengontrol emosi, kehilangan kreativitas, dan suka berbohong. Sikap itu merupakan petunjuk dari Allah yang diberikan kepadanya dan menunjukkan akhlak dan kejernihan hati. Keluarga khususnya orang tua wajib memperhatikan sikap keagamaan anak, ada beberapa aspek penting pendidikan agama Islam yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga. Pendidikan akhlak merupakan bagian dari ajaran pendidikan Islam. Generasi yang berakhlak merupakan aspek krusial dalam mempertahankan identitas nasional, baik dilihat secara teori maupun praktik. Secara teoretis moral merupakan sistem intrinsik ketahanan manusia dalam hubungan dengan orang lain, termasuk dalam hal ini kemampuan memaksa diri untuk berperilaku baik, sehingga akhirnya tercipta situasi yang kondusif dalam masyarakat. Sementara secara praktis, moralitas merupakan syarat mutlak terciptanya suatu bangsa yang sehat dan makmur. Itulah sebabnya, sangat mudah dimaklumi jika dalam pandangan Islam, suatu bangsa yang menjadikan tauhid dan moral sebagai pegangan utamanya maka Allah SWT menjamin negeri itu mendapatkan kemakmuran dan kejayaan. Proses pendidikan akhlak sebagai bimbingan yang diberikan oleh orangtua kepada anak agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Pentingnya konsep pendidikan akhlak terhadap anak bagi setiap orang tua, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul "Konsep Pendidikan Akhlak Terhadap

Anak Dalam Buku *Orangtua Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak Karya Munif Chatib*". Beberapa hal yang di bahas dalam buku ini adalah Bagaimana memberikan stimulus yang tepat untuk melejitkan kecerdasan anak dan bukan hanya kecerdasan yang di wakili dengan angka-angka, atau yang lebih kita kenal dengan istilah IQ, tapi juga kecedasan sosial dan spritualnya, Bagaimana membangkitkan rasa percaya diri anak, anak harus memberikan stimulus dan paradigm positif tentang diriya. Karena stimulus positif akan menemukan sikap dan sifat anak. Misalnya anak yang sering mendapatkan kata "bodoh" karena nilai ulangnya jelek, maka lama-lama anak akan punya asumsi dirinya bodoh, bagaimana mengidentifikasi bakat dan minat anak. Amatilah kegiatan yang anak nyaman melakukannya, jangan paksa anak melakukan kegiatan yang tidak disukainya, walau menurut kita kegiatan itu baik, bagaimana memilih sekolah yang tepat untuk anak. Sudah banyak kasus, orangtua mengeluh karena seharian mereka bekerja, malam hari saat mereka bercanda dengan anak, anak memilih mengurung diri di kamar dengan alasan ada banyak PR yang harus dikumpulkan besok, Bagaimana membantu anak belajar di rumah. Membantu dengan mengarahkan dan membimbing atau membantu dengan cara orangtua yang mengejakan PR anak, mengatasi pengaruh media dan pornografi. Jadi media TV atau internet yang dilakukan sehari-hari akan menimbulkan pengaruh negatif dan positif.

Buku Munif Chatib juga membahas tentang anak adalah raja, anak adalah pembantu dan anak adalah menteri dan Masa 7 tahun pertama, perlakukan anak sebagai raja. Tujuh tahun pertama adalah masa keemasan dalam pertumbuhan seorang anak, bisa di lihat dari keinginannya dan kebutuhannya. Jika dia ingin bermain, setelah apapun kita, temanilah dia bermain, jika dia betanya kita usahakan untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut dan memberikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana dan bisa di mengerti oleh anak, Masa 7 tahun kedua adalah masa anak menjadi pembantu. Tujuh tahun kedua adalah masa menaati bagi anak. Dalam masa ini dikenalkan anak yang baik dan yang buruk, hukumlah anak jika melakukan hal yang buruk, berilah penghargaan pada anak jika melakukan hal yang baik, hukuman jangan berupa kata pukulan ataupun kata-kata yang kasar dan penghargaan tidak harus berupa barang atau mainan kata pujian cukup membuat anak gembira, Masa 7 tahun ketiga adalah masa si anak menjadi MENTERI. Tujuh tahun ketiga merupakan masa kerja bagi anak, anak adalah pelaku kehidupan yang mulai menjadi menteri, bertanggung jawab terhadap tugas dan perannya. Jadi dalam masa ini libatkan anak dalam urusan rumah tangga dengan cara mengajaknya berdiskusi dan berikan anak alternatif-alternatif dan biarkan mereka memilih. Keberhasilan mendidik anak tidak di peroleh tanpa upaya dan perjuangan. Jika kita berhasil dalam 7 tahun ketiga, maka memaksimalkan upaya di tahun kedua adalah harus bisa mengoptimalkan 7 tahun pertama anak adalah syarat mutlak. Keberhasilan di 7 tahun pertama dan kedua merupakan modal besar di keberhasilan di 7 tahun ketiga. Jika di 7 tahun pertama dilalui orangtua dengan cara yang salah, maka 7 tahun ke dua, orangtua akan mengalami banyak hambatan dalam berkomunikasi dengan anaknya, dan di 7 tahun ketiga, anak tumbuh menjadi pribadi yang kehilangan esensi dan inti energi kehidupan, yaitu hati, kepercayaan dan moral.

METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari buku karya munif chatib dengan judul orangtua manusia. Pendekatan dari metode penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan jenis analisis isi (*content analysis*). Dalam penelitian ini berdasarkan studi beberapa pustaka sebagai sumber data, peneliti melakukan kajian bahan pustaka, peneliti dapat memperoleh informasi secara sistematis, kemudian menuangkan dalam bentuk rangkuman yang utuh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan permasalahan yang muncul. Untuk menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan tentunya berdasarkan fakta di lapangan dan teori yang mendukung tentang pendidikan akhlak terhadap anak dalam buku orangtuanya manusia karya munif chatib.

Adapun fokus penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Etika Mengajar Dalam Pendidikan Akhlak Terhadap Anak Dalam Buku Orangtuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak Karya Munif Chatib

Karya Munif Chatib dalam bukunya buku orangtuanya manusia melejitkan potensi dan kecerdasan dengan menghargai fitrah setiap anak, ada beberapa yang menjadi kajian dalam penelitian ini, adapun kajian yang dimaksud yaitu:

Anak Kita Adalah Bintang

Anak adalah amanah Allah SWT. Oleh karena itu harus dijaga dan dibina. Seorang anak sangat membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang, dan perhatian. Segala bentuk kebutuhan tersebut direalisasikan dengan pemberian pendidikan yang baik bagi anak oleh orang tuanya dan anak didik oleh seorang guru. Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun bangsa. Tinggi rendahnya derajat suatu bangsa ditentukan kualitas pendidikan masyarakatnya. Karenanya, dengan pendidikan yang tepat akan melahirkan anakanak bangsa yang bermoral, cerdas, memiliki etos kerja dan inovasi yang tinggi. Adapun tujuan pendidikan untuk menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia sehingga berakhlak mulia, berfikir cerdas, kuat dan kreatif, inisiatif dan responsif.

Kemampuan Anak Kita Seluas Samudra

Setelah meyakini anak kita adalah bintang, sudut pandang berikutnya adalah samudra. Maksudnya, kemampuan anak itu seluas samudra. Sayangnya, orangtua, guru atau sistem pendidikanlah yang mereduksi atau menyempitkan kemampuan anak hingga samudra itu berubah menjadi selokan-selokan kecil.

Kemampuan anak seluas samudra dideskripsikan tiga Aspek yaitu:

- 1) Aspek afektif yang berkaitan dengan nilai dan sikap. Penilaian pada aspek ini terlihat antara lain pada kedisiplinan, sikap hormat terhadap guru. Aspek afektif ini berkaitan erat dengan kecerdasan emosi (EQ) anak.
- 2) Aspek kemampuan psikomotorik; aspek yang berkaitan dengan kemampuan gerak fisik yang mempengaruhi sikap mental. Aspek ini menunjukkan kemampuan atau keterampilan (*skill*) anak setelah menerima sebuah pengetahuan.
- 3) Aspek kemampuan kognitif; aspek kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan berpikir. Aspek ini sangat berkaitan dengan intelegensi (IQ) atau kemampuan berpikir anak. Sejak dahulu, aspek kognitif selalu menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan formal. Ini dapat dilihat dari metode penilaian pada sekolah-sekolah dinegeri kita dewasa ini yang sangat mengedepankan kesempurnaan aspek kognitif.

Anak Kita Punya Harta Karun (*Multiple Intelegenes*)

Kemampuan Anak kita seluas samudra, berarti pasti banyak potensi yang terpendam dalam dirinya, seperti halnya samudra dengan berbagai potensi kekayaan alamnya. Berarti potensi terpendam merupakan 'harta karun' orangtua yang ada dalam diri anak yaitu kecerdasan majemuk atau *multiple intelegences*. *Multiple intelegences* merupakan teori kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner, menyatakan bahwa setiap anak punya kecenderungan kecerdasan dari sembilan kecerdasan yaitu; cerdas bahasa (*linguistik*), cerdas matematis-logis (kognitif), cerdas gambar dan ruang (*visual-spasial*), cerdas musik, cerdas

gerak (*kinestesis*), cerdas bergaul (*interpersonal*), cerdas diri (*intrapersonal*), cerdas alam, dan cerdas eksistensial.

Orangtua, Guru Terbaik Bagi Anak

“Kalau saya bertanya kepada putri saya, siapakah guru terbaiknya selama ini, betapa terharunya saya mendengar jawabannya. Dia bilang, ayah dan Ibu adalah guru terbaiknya yang selalu membuat mudah, hal yang sulit, yang selalu membuat belajar menjadi menyenangkan”.

Pukul tujuh malam, biasanya ada instruksi yang sama para orangtua kepada anak-anaknya di seluruh Indonesia, “Ayo, belajar! Kerjakan PR-mu. Persiapkan pelajaran untuk besok!” lalu orangtua merasa senang dan lega jika anaknya masuk kamar, duduk dikursi dan menghadap meja belajarnya, sambil membuka buku, memegang pensil, dan lampu belajar yang dinyalakan. Kebanyakan orangtua menganggap, jika sudah melakukan hal-hal tersebut, anak sedang belajar. Sebaliknya, anak yang membaca atau menulis sambil berbaring dan mendengarkan musik, membaca buku di teras rumah, atau mencoret-coret sketsa di buku gambarnya, dianggap belum belajar oleh orangtuanya.

Peran orang tua menurut Sri Lestari dalam bukunya *Psikologi Keluarga* mengatakan orang tua sebagai teladan adalah orang tua melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang akan disampaikan kepada anak. Dengan demikian, ketika orang tua menyampaikan pesan nilai moral pada anak, orang tua dapat menunjuk pada perilaku-perilaku yang telah dicontohkan, Dimana sesuatu yang patut dan ditiru atau baik untuk dicontoh.

Metode Khusus Pendidikan Akhlak Terhadap Anak Dalam Buku Orangtuanya Manusia Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak Karya Munif Chatib

Pembahasan metode khusus pendidikan akhlak terhadap anak dalam buku Orangtuanya Manusia Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak Karya Munif Chatib, dapat dibahas sebagai berikut:

Metode Orangtua Menjadi Penyelam *Discovering Ability*

Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar sesungguhnya adalah ciri khas manusia dan yang membedakannya dengan makhluk lain. Belajar yang dilaksanakan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya berlangsung seumur hidup, kapan saja dan di mana saja baik di sekolah, di kelas, di jalanan dalam waktu yang tidak dapat ditentukan sebelumnya. Namun demikian satu hal sudah pasti bahwa belajar yang dilakukan oleh manusia senantiasa dilandasi oleh itikad dan maksud tertentu.

Semua anak memiliki kelebihan, hanya saja mungkin para Orangtua kurang memiliki kepekaan dan pembiasaan untuk memahaminya. Adapun uraian tentang kepekaan dan pembiasaan dapat dipahami sebagai berikut:

- 1) **Kepekaan;** Kepekaan disini maksudnya daya pandang orangtua terhadap kemampuan anaknya. Namun sayangnya, saat ini banyak orangtua yang memiliki perbedaan dalam mendefinisikan kemampuan anaknya. Bahkan sebaliknya, aktivitas anak yang sesungguhnya merupakan kemampuan sering dianggap perilaku yang nakal, seenaknya sendiri, membuat susah orangtua, dan sebagainya. Oleh karena itu, harus ada pemahaman yang tepat tentang makna kemampuan anak ya Orangtua, seperti yang sudah saya bahas sebelumnya ya Orangtua, kemampuan anak itu seluas samudra. Dimana ada kemampuan psikoafektif, psikomotorik, dan psikokognitif. Namun, apakah kita termasuk orangtua yang

sudah peka terhadap kemampuan Si Kecil? Semoga para Orangtua mampu memiliki cara pandang yang tepat tentang kemampuan Si Kecil ya Orangtua.

- 2) **Kebiasaan;** kebiasaan merupakan unsur penting yang harus dimiliki setiap orangtua agar orangtua selalu memandang kemampuan anaknya. Kebiasaan yang kami maksud yaitu konsistensi dalam memandang kemampuan Si Kecil. Jika Si Kecil yang keras kepala dipandang Orangtua sebagai Si Kecil yang ulet, sampai kapan pemahaman itu akan dimiliki oleh Orangtua? Jadi, kebiasaan ini disini merupakan usaha mempertahankan paradigma. Orangtua pun harus berusaha mempertahankan pandangan dan pola pikir bahwa Si Kecil tekun dan ulet, misalnya, bukan keras kepala. Kebiasaan ini akan membuat suatu mindset atau paradigma bahwa sebenarnya Si Kecil memang ulet. Sebenarnya, mengubah kebiasaan ini bukan hal yang mudah ya Orangtua. Oleh karena itu, dibutuhkan kesabaran yang ekstra.

- 3) Metode Analogi

Ayah , allah itu kok tidak bisa di lihat? Ada atau tidak ada ,sih allah itu?

Apakah kamu melihat daun-daun yang bergerak itu?

Ya, aku lihat.”(Mungkin begitu jawaban sang anak)

Menurut kamu, apa yang menggerakkan daun itu?

Aku tahu, angin yang menggerakkan daun itu

Kamu bisa melihat bentuk angin itu?

Engg....gak lihat

Tapi kamu percaya angin itu ada, meskipun kamu tidak melihatnya?

Respon selanjutnya, sang anak mungkin mengangguk.

‘Nah, Allah itu ada, tetapi mata kita tidak mampu melihat Allah, seperti mata kita tidak bisa melihat anginnya.

- 4) Metode Sebab Akibat

Menurut al-Ghazali, anak adalah amanat dari Allah SWT dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri pada Allah SWT. Semua bayi yang dilahirkan ke dunia bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk tapi amat bernilai tinggi. Maka kedua orang tuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan disenangi semua orang.

- 5) Metode *awaban* global

Pendidik di lingkungan keluarga ialah orangtua. Menurut Al-‘Adawi orang tua adalah teladan bagi anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tuanya. Jika anak melihat orang tuanya selalu berbuat baik, maka anak juga akan menirukannya. Dari itu, orang tua diharapkan menjadi teladan yang baik bagi anak dalam hal agama, kecintaan kepada Allah dan Rasul, serta akhlak. Dalam dunia pendidikan, orangtua memiliki peran pendidikan yang begitu besar dengan pemberian contoh secara langsung dalam kehidupan anak di rumah dan juga di masyarakat. Adapun pendidikan anak di sekolah menurut Freiberg dalam Daryanto bahwa lingkungan yang sehat di suatu sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang efektif.

- 6) Metode Pemberian Peraturan yang Salah

Pada anak usia *golden age* (0-7 tahun), sangat cocok diberikan model pemberian aturan dengan cara *learning by doing* dan *learning by example*. Artinya, anak belajar disiplin dengan cara melihat perilaku orangtua dan mengambil contoh atau teladan dari orangtua. Apabila dua hal penting ini tidak sesuai dengan konsep perkembangan anak, secara otomatis anak akan menghindari kedisiplinan. Untuk anak usia 8 tahun ke atas, peraturan dibuat dalam model-model peraturan tertulis dan lisan dalam berbagai macam format yang sangat luwes.

7) Metode Menemukan Bakat Anak

Bakat anak terkadang tidak muncul karena tidak ada tantangan untuk mengembangkannya. Jika seorang anak tiba-tiba terus berusaha menjadi yang terbaik dalam meraih kemampuannya dalam suatu bidang tertentu, bisa dikatakan anak Memiliki minat yang besar. Minat itu adalah keinginan anak untuk menjadi yang terbaik dan berasal dari dorongan bakat.

Bakat ditandai dengan selalu mencari jalan keluar jika menemui rintangan sehingga bisa dikatakan bahwa bakat selalu memunculkan *problem solving*. Ketika seorang anak berbakat bermain teater, namun tidak menemukan tempat untuk berlatih, dengan sekuat tenaga dan pikiran dia akan mencari tempat untuk berlatih.

8) Metode Pilih Sekolahnya Manusia, Jangan Sekolahnya Robot

Banyak kasus orangtua yang bertengkar dengan guru atau kepala sekolah anaknya; mulai dari masalah ringan sampai urusan polisi dan pengadilan. Jujur, saya sedih sekali ada kepala sekolah “curhat” kepada saya tentang orangtua yang berantem dengan guru anaknya. Padahal, jika ada pertanyaan, siapa yang sesungguhnya orang paling berjasa bagi anak kita, jawabannya adalah orang yang paling dekat dengan mereka yaitu orangtua dan gurunya. Bagaimana mungkin kedua pihak ini saling bermusuhan, tentu anak-anak akan menjadi korbannya.

Relevansi Hasil Penelitian Dalam Dunia Pendidikan Karya Munif Chatib

Pendidikan mempunyai peran penting untuk meningkatkan kualitas manusia menyongsong kehidupan masa depan. Melalui pendidikan manusia dapat mempelajari bagaimana cara meningkatkan dan mengembangkan potensi berupa intelektual, mental, sosial, emosional, kemandirian dalam kehidupan sehingga menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu menjawab tantangan zaman. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum Pasal I ayat (I) disebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pendidikan Indonesia telah mengalami perubahan-perubahan kebijakan pendidikan. Perubahan yang dilakukan oleh pemerintah tersebut diharapkan dapat memajukan sumber daya manusia di Indonesia sehingga mendorong kemajuan bangsa. Pada hakikatnya penyusunan Lesson Plan bertujuan merancang pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pentingnya membuat Lesson Plan yaitu dapat menolong guru untuk memikirkan pelajaran sebelum pelajaran itu diajarkan sehingga kesulitan belajar dapat diramalkan dan jalan keluarnya dapat dicari. Guru dapat mengorganisasi fasilitas, perlengkapan, alat bantu pengajaran, waktu dan isi dalam rangka untuk mencapai tujuan belajar seefektif mungkin serta menghubungkan tujuan dan prosedur kepada tujuan keseluruhan dari mata pelajaran yang diajarkan.

Relevansi konsep pendidikan anak Munif Chatib dengan pendidikan anak Islami ialah: Anak adalah Karya Maha Agung Tuhanda Menjadi Amanah Allah SWT Kepada Orangtua Adapun menurut Ibn Khaldun bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia yang diciptakan Allah dengan akal. Akal inilah yang menjadi pembeda dengan hewan. Untuk mengembangkan dirinya (berpengetahuan), manusia butuh pendidikan. Selanjutnya, melalui pendidikan diharapkan akan mampu mengembangkan peradaban dengan baik. Pendidikan menjadikan anak bisa mengetahui Tuhannya dan mengikutiperintahnya akan kebaikan. Anak

merupakan amanah dari Allah SWT. Dan keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga anak pertama-tama mendapatkan berbagai pengaruh (nilai).

Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan ibu menjadi pendidiknya, dan anak sebagai si terdidiknya. Kehidupan keluarga bagi anak adalah ladang memupuk diri akan kebaikan. Terkait dengan anak sebagai amanah dan orangtua harus mempertanggung jawabkannya. Sebagaimana Allah SWT telah memerintahkan kepada setiap orangtua untuk mendidik anak-anak mereka, dan bertanggung jawab dalam didikannya. Anak merupakan karya Maha Agung Tuhan dan menjadi amanah Allah SWT kepada orangtua. Orangtua harus mempertanggung jawabkan amanah yang diberikan oleh Allah tersebut, dengan merawat, menyayangi, dan mendidik anak menjadi sebuah keharusan bagi orangtua untuk menjadi pribadi-pribadi yang berpendidikan dan kelak menjadi harapan orangtuanya dengan mendoakannya ketika orangtuanya telah tiada. Anak Dilahirkan dengan Fitrah Ilahiyah dapat dididik anak dilahirkan dengan fitrah ilahiyah dapat dididik, karena anak potensial menjadi impian yang menyenangkan, manakala diberi pendidikan dengan baik, begitu juga sebaliknya.

Dalam pandangan Munif Chatib, dengan fitrah ilahiyah yang ada pada anak, menjadikannya sebagai pribadi yang memiliki kemampuan yang sangat luar biasa yang bisa tumbuh dan berkembang. Menurut Munif Chatib anak adalah manusia yang sedang tumbuh dan berkembang. Selaras dengan pendapat An-Nahlawi yang mengartikan pendidikan (tarbiyah) dengan tumbuh dan berkembang. Dari itu, pendidikan bagi anak guna untuk menumbuh kembangkan kemampuan yang di miliki oleh anak.

Keluarga sebagai pendidikan anak pertama menurut Helmawati, keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama di mana anak-anak belajar. Dari keluarga, mereka mempelajari sifat-kayakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.

Adapun menurut Ahmad Tafsir dalam Helmawati melihat bahwa fungsi pendidik dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga itu. Apabila terjadi fungsi peran pendidik, akan terjadi krisis dalam keluarga. Oleh karena itu, para orang tua harus menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik. Fungsi pendidik di dalam keluarga diantaranya: a) fungsi biologis, b) fungsi ekonomi, c) fungsi kasih sayang, d) fungsi pendidikan, e) fungsi perlindungan, f) fungsi sosialisasi anak, g) fungsi rekreasi, h) fungsi status keluarga, i) fungsi agama. Dalam pandangan Munif Chatib orang tua harus lebih lama dengan anak, artinya orang tua harus selalu memperhatikan anaknya dengan pemberian pendidikan yang baik di lingkungan keluarga. Kesibukan kerja jangan sampai menjadi alasan bagi orang tua untuk tidak lama bersama anak, sehingga anak kurang perhatian dan kasih sayang di dalam keluarga. Dalam perannya keluarga sebagai pendidikan anak pertama yang diarahkan untuk penanaman keagamaan, aqidah, ibadah, dan akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an dan sabda Rasulullah SAW.

Keluarga sebagai Pendidikan Anak Pertama Menurut Helmawati, keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama di mana anak-anak belajar. Dari keluarga, mereka mempelajari sifat kayakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.

Adapun menurut Ahmad Tafsir dalam Helmawati melihat bahwa fungsi pendidik dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga itu. Apabila terjadi disfungsi peran pendidik, akan terjadi krisis dalam keluarga. Oleh karena itu, para orang tua harus menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik. Fungsi pendidik di dalam keluarga diantaranya: a) fungsi biologis, b) fungsi

ekonomi, c) fungsi kasih sayang, d) fungsi pendidikan, e) fungsi perlindungan, f) fungsi sosialisasi anak, g) fungsi rekreasi, h) fungsi status keluarga, i) fungsi agama. Dalam pandangan Munif Chatib orangtua harus lebih lama dengan anak, artinya orangtua harus selalu memperhatikan anaknya dengan pemberian pendidikan yang baik di lingkungan keluarga. Kesibukan kerja jangan sampai menjadi alasan bagi orang tua untuk tidak lama bersama anak, sehingga anak kurang perhatian dan kasih sayang di dalam keluarga. Dalam perannya keluarga sebagai pendidikan anak pertama yang diarahkan untuk penanaman keagamaan, aqidah, ibadah, dan akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an dan sabda Rasulullah SAW. Lingkungan keluarga sangat menentukan untuk mencetak kepribadian anak. Tidak hanya pada kemampuan kognitif saja, melainkan seluruh ranah pendidikan yang dimiliki anak, tanpa membedakan setiap kemampuan yang dimiliki anak. Tetapi, memberinya pendidikan dengan baik sesuai dengan gayanya dan kemampuannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya mengenai pendidikan anak perspektif Munif Chatib dan relevansinya dengan pendidikan anak dalam Islam, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu (1) Etika mengajar dalam pendidikan akhlak terhadap anak dalam buku orang tuanya manusia melejitkan potensi dan kecerdasan dengan menghargai fitrah setiap anak karya Munif Chatib. (2) Metode khusus pendidikan akhlak terhadap anak dalam buku Orangtuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah setiap anak Karya Munif Chatib. Etika orangtuanya dalam mendidik anak yakni: anak kita adalah bintang, kemampuan anak kita seluas samudra, anak kita punya harta karun, orangtua guru terbaik bagi anak.

Metode Khusus dalam mendidik anak yakni *Discovering Ability*, Metode Analogi, Metode sebab akibat, Metode *awaban* global, metode pemberian peraturan yang salah, metode menemukan bakat anak, metode pilih sekolahnya manusia jangan sekolahnya robot.

Relevansi konsep pendidikan anak Munif Chatib dengan pendidikan anak Islami ialah; a) esensi pendidikan anak islami beliau, bahwa anak merupakan karya Maha Agung Tuhan yang diamanahkan Allah SWT kepada orangtua. b) anak dilahirkan dengan *fitrah ilahiyah* dapat dididik, karena anak potensial menjadi impian yang menyenangkan, manakala diberi pendidikan dengan baik, begitu juga sebaliknya, c) menjadikan keluarga sebagai pendidikan anak pertama yang diarahkan untuk penanaman keagamaan, aqidah, ibadah, dan akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an dan sabda Rasulullah SAW. d) guru yang selalu berusaha mendidik dilandaskan pada sikap ikhlas. Pemikiran pendidikan anak islami beliau berupaya untuk memberikan pendidikan terbaik untuk anak baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, yang dilandaskan pada pendidikan anak Islami.

DAFTAR RUJUKAN

- Abuddin Nata. 2010. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Ahmad Tafsir. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Amirah. 2012. *Mendidik Anak di Era Digital (Kunci Sukses Keluarga Muslim*, Yogyakarta: LaksBang Press.
- Widjaja, G., Bhattacharya, S., Maarif, M. A., & Aslan, A. (2022). Anti-Radicalism Islamic Education Strategy in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 74-85.
- Aslan, A. (2017). Makna Pendidikan Karakter Dalam Strategi Pembelajaran Di Setiap Sendi-Sendi Pendidikan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 4(2).
- Aslan, A. (2017). Pumping Teacher dalam Tantangan Pendidikan Abad 21. *Muallimuna*, 2(2), 89-100.
- Aslan, A. (2019). SEJARAH PERJALANAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI MALAYSIA. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 29-45.

- Aslan, A. (2020). Pengembangan bahan ajar berbasis imtaq dan iptek di era revolusi industri 4.0 pada mata pelajaran sains madrasah ibtidaiyah. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1-15.
- Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daryanto, 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media.
- E. Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya,
- Fatah Yasin. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Cet. I, Malang: UIN-Malang Press.
- George S. Morrison. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Indeks.
- Helmawati 2014. *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, Bandung: Rosdakarya
- Inayat Khan, 2002. *Metode Mendidik Anak Secara Sufi: Sejak dari Kandungan Hingga Remaja*, Bandung: Marja'.
- Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen. 2008. *Desain dan Evaluasi Penelitian Pendidikan*, tim penerjemah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J. Meleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munif Chatib. 2015. *Bella, Sekolah Tak Perlu Air Mata*, Bandung: Kaifa.
- Munif Chatib. 2015. *Romantia Guardian Angel Membangun Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa.
- Munif Chatib. 2016. *Parents Learns: biarkan Anak Bertanya*, (Bandung: Kaifa,
- Munif Chtatib, 2012. *Buku Orangnya Manusia*, Bandung:PT Mizan Pustaka.
- Yatimin Abdullah. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Yusuf Qardhawi. 1998. *Sunnah Rasul: Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Zuhdiya. 2009. *Psikologi Agama*, Palembang: Cv Grafika Telindo.